

PERSEPSI PETANI TERHADAP PEMBENTUKAN KELOMPOK TANI DI KELURAHAN SIWALIMA KECAMATAN PULAU-PULAU ARU KABUPATEN KEPULAUAN ARU

Joel Lagiaduay¹, August E. Pattiselanno², Paulus M. Puttileihalat³

¹Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Aru, ²PPS Universitas Pattimura, ³PPS
Penyuluhan Pertanian Unpatti Ambon

jolagiiaduay@gmail.com¹, pattiselannoaugust@gmail.com²,
pmputtileihalat@gmail.com³

Abstract

This research discusses farmers' perceptions of the formation of farmer groups in Aru Islands Regency. This district has abundant natural resource potential, especially in the agricultural sector. However, low agricultural productivity is caused by various factors. One of the proposed solutions is the formation of farmer groups to improve farmer welfare. However, the success of forming farmer groups is influenced by farmers' perceptions. This research aims to analyze the level of farmer perception, influencing factors, and their implications for farmer interest, participation and commitment in farmer groups.

Keywords: Farmer Perceptions, Farmer Groups, Agricultural Productivity, Aru Islands Regency, Inhibiting Factors, Farmer Interest, Farmer Participation, Farmer Commitment, Improving Welfare, Qualitative Research, Case Study Approach.

Abstrak

Penelitian ini membahas persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani di Kabupaten Kepulauan Aru. Kabupaten ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama dalam bidang pertanian. Meskipun begitu, produktivitas pertanian rendah disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu solusi yang diusulkan adalah pembentukan kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Namun, keberhasilan pembentukan kelompok tani dipengaruhi oleh persepsi petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat persepsi petani, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan implikasinya terhadap minat, partisipasi, dan komitmen petani dalam kelompok tani.

Kata Kunci: Persepsi Petani, Kelompok Tani, Produktivitas Pertanian, Kabupaten Kepulauan Aru, Faktor-Faktor Penghambat, Minat Petani, Partisipasi Petani, Komitmen Petani, Peningkatan Kesejahteraan, Penelitian Kualitatif, Pendekatan Studi Kasus.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Aru merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Maluku yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di bidang pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, luas lahan pertanian di Kabupaten Kepulauan Aru mencapai 1.026.000 hektar, dengan komoditas utama berupa padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kelapa, cengkeh, dan kakao. Namun, produktivitas pertanian di daerah ini masih rendah, dengan rata-rata hasil panen padi hanya 2,5 ton per hektar, jagung 1,8 ton per hektar, dan ubi kayu 9,6 ton per hektar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, kurangnya modal usaha, rendahnya akses informasi dan teknologi, serta minimnya dukungan pemerintah dan lembaga terkait.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan produktivitas pertanian di Kabupaten Kepulauan Aru adalah dengan membentuk kelompok tani. Kelompok tani adalah suatu wadah yang beranggotakan petani yang memiliki tujuan, kepentingan, dan kegiatan yang sama dalam usaha tani. Kelompok tani dapat memberikan manfaat bagi petani, seperti: mempermudah akses terhadap sumber daya, modal, informasi, dan teknologi; meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani; memperkuat solidaritas dan kerjasama antar petani; serta meningkatkan daya tawar dan kemandirian petani.

Namun, pembentukan kelompok tani tidak selalu berjalan lancar dan berhasil. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok tani, salah satunya adalah persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani itu sendiri. Persepsi petani adalah cara petani memahami, menilai, dan bersikap terhadap suatu objek, situasi, atau fenomena. Persepsi petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan petani; pengalaman dan pengetahuan petani; motivasi dan kebutuhan petani; serta lingkungan fisik dan sosial petani. Batlajeri, dkk (2018) menambahkan juga persepsi petani dipengaruhi oleh peluang potensi konflik lahan usaha akibat perebutan areal usahatani.

Persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani dapat berpengaruh terhadap minat, partisipasi, dan komitmen petani dalam bergabung dan beraktivitas dalam kelompok tani. Persepsi petani yang positif dapat mendorong petani untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam kelompok tani, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan

keberhasilan kelompok tani. Sebaliknya, persepsi petani yang negatif dapat menghambat petani untuk bergabung atau berperan dalam kelompok tani, sehingga dapat menurunkan efektivitas dan keberlanjutan kelompok tani. Titiheru, dkk (2021) menegaskan pula, keberlanjutan kelompok tani turut ditentukan oleh kinerja penyuluh pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani di Kabupaten Kepulauan Aru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) tingkat persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani; dan (3) implikasi persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani terhadap minat, partisipasi, dan komitmen petani dalam kelompok tani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pemerintah, penyuluh, lembaga, dan petani dalam upaya pengembangan kelompok tani di Kabupaten Kepulauan Aru.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani
3. Implikasi persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani terhadap minat, partisipasi, dan komitmen petani dalam kelompok tani.

B. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Siwalima, Kabupaten Kepulauan Aru. Pelaksanaan sejak bulan Mei sampai Juni 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani di Kabupaten Kepulauan Aru. Pertanyaan yang diajukan kepada petani meliputi hal-hal seperti: alasan bergabung dengan kelompok tani, manfaat

yang dirasakan dari kelompok tani, tantangan yang dihadapi dalam kelompok tani, harapan dan saran untuk kelompok tani, dan lain-lain.

2. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas, perilaku, atau interaksi petani dalam kelompok tani di Kabupaten Kepulauan Aru. Hal-hal yang diamati meliputi: proses pembentukan kelompok tani, kegiatan rutin kelompok tani, dinamika kelompok tani, hubungan antara petani dan pihak-pihak terkait, dan lain-lain. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan kelompok tani, baik sebagai anggota maupun sebagai pengamat.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa penjelasan terhadap fenomena yang terjadi. Selain itu dikuatkan dengan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabulasi sederhana dan tabulasi silang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden di Lokasi penelitian didominasi oleh laki-laki. Jelasnya terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	24	80
2	Perempuan	6	20
Total		30	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Tabel 1 menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan. Kenyataan tersebut sesuai dengan kondisi Masyarakat, di mana laki-laki menjadi tulang punggung pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi faktor penting yang menunjang adanya persepsi Masyarakat terhadap sesuatu objek. Tingkat pendidikan di Lokasi penelitian terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan

No.	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	7	23
2	SMP	7	23
3	SMA	13	43
4	S1	3	10
Total		30	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Tingkat pendidikan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Tinggi rendahnya pendidikan formal yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan yang mereka miliki dan cara pandang mereka terhadap sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang maka pola pikirnya pun akan semakin rasional.

3. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi aktifitas kehidupan manusia, terutama hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik (tenaga). Chaniago (2002), membagi kelompok umur atas 3 kategori, yaitu : 1) umur muda atau umur belum produktif (0 - 14 tahun), 2) umur dewasa atau umur produktif (15 - 64 tahun), dan 3) umur tua atau tidak produktif (65 tahun keatas). Berikut karakteristik responden berdasarkan umur, seperti terlihat pada **Tabel 3** di bawah ini.

Tabel 3. Karakteristik Responden menurut Umur

No.	Variabel	Jumlah	Persentase(%)
1	< 15	0	0
2	15-64	27	90
3	>64	3	10
Total		30	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Pada Tabel 3, menunjukan bahwa petani di lokasi penelitian berada pada usia produktif sebanyak 27 orang (90%), dimana pada usia tersebut secara fisik petani mampu melakukan aktivitas usahatani dan berbagai usaha lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

4. Lama Berusahatani

Kemampuan dan keahlian seorang petani dalam mengelola usahatannya ditentukan oleh pengalamannya dalam berusahatani. Semakin lama pengalaman berusahatani dari seorang petani, maka petani akan lebih mengerti bagaimana cara berusahatani dengan lebih baik guna memperoleh hasil yang optimal dengan memanfaatkan lahan yang tersedia. Untuk lebih jelas data pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Lama Berusahatani

No.	Variabel	Jumlah	Peserntase(%)
1	<5	6	20
2	5-20	19	63
3	>20	5	17
Total		30	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman berusahatani tertinggi yakni 6 - 10 tahun sebanyak 22 responden (88%) dan pengalaman berusahatani terendah yakni >20 tahun sebanyak 3 responden (12%). Ini menunjukkan bahwa usahatani bukanlah hal yang baru bagi Kelompok Tani. Sejalan dengan penelitiannya Krisnawati (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama petani menekuni pekerjaannya sebagai petani maka semakin matang dalam pekerjaan, petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi dari pada petani pemula. Hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan. Andini, dkk (2020) menegaskan bahwa, pengalaman berusahatani menyebabkan petani memilih aktivitas usaha yang menurutnya mampu memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumahtangganya.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bergabung di Kelompok Tani

Lama bergabung dengan kelompok tani, mengindikasikan kemampuan bekerja bersama dalam kelompok yang semakin baik. Distribusi responden menurut pengalaman bergabung di kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Karakteristik Lama Bergabung dalam Kelompok Tani

No.	Variabel	Jumlah	Pesertase(%)
1	<5	11	37
2	5-10	14	47
3	>10	5	17
Total		30	100

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Lama bergabung dengan kelompok tani menjadi aspek penting dalam pengembangan pengetahuan dan akhirnya keterampilan petani dalam bekerja bersama. Pengetahuan akan menjadi Pendidikan non-formal yang memadai saat aspek pengetahuan dapat diaplikasikan dalam aktivitas usahatani setiap petani.

6. Persepsi Petani Terhadap Kelompok Tani

Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan secara bersama. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerja sama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis pertanian dan pemasaran hasil.

Kehadiran Kelompok Tani tentunya menimbulkan persepsi tersendiri bagi petani yang ada. Persepsi petani terhadap peranan kelompok tani merupakan penilaian petani responden terhadap kelompok tani, berdasarkan pengalaman responden terhadap kegiatan kelompok tani. Distribusi responden menurut Kelompok Tani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Petani terhadap Kelompok Tani

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	11	37
2	Sedang	14	47
3	Rendah	5	16

Total	30	100
Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)		

Berdasarkan hasil skor rata-rata responden menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi petani terhadap peranan kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan usahatani. Dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peranan kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar kelompok tani dalam usahatani berada pada kategori “baik”.

Pada kategori ini keberadaan kelompok tani dianggap sudah memberikan nilai produktif sebab kelompok tani telah banyak belajar dari dalam maupun luar kelompok dengan keinginan yang tinggi untuk mengetahui bibit bawang merah unggul yang akan diproduksi, cara atau sistem penanaman, cara pengendalian HPT dan membuat sistem penyiraman dengan menggunakan baling-baling air dari bahan pipa plastik. Dengan kelas belajar anggota kelompok mendapat informasi usahatani dan memperoleh solusi pemecahan masalah dalam berusaha tani. Sejalan dengan penelitian Faqih (2015), motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila orang tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita, atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengkondisian tertentu agar semangat untuk belajar tetap terjaga.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin turut menentukan persepsi yang terbentuk dalam diri petani. Perbedaan jenis kelamin menunjukkan pada perbedaan dan pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga. Tabulasi silang pengaruh jenis kelamin terhadap Tingkat persepsi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Tabulasi Silang Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Persepsi

No.	Jenis Kelamin	Kategori Persepsi						Jumlah	Persentase (%)
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Laki-laki	5	20.8	10	41.7	9	37.5	24	80.00
2	Perempuan	0	0	4	66.7	2	33.3	6	20.00

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Tabel 7 menunjukkan bahwa, petani yang berjenis kelamin perempuan tidak memiliki persepsi rendah terhadap kelompok tani. Namun, yang terbanyak berada pada kategori sedang. Kondisi yang sama juga tergambar pada petani dengan jenis kelamin laki-laki. Perbedaannya hanya pada masaih ada petani dengan jenis kelamin laki-laki yang memiliki persepsi terkategori rendah terhadap kelompok tani. Kenyataan tersebut berkaitan dengan kondisi laki-laki yang umumnya menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, jika aktivitas kelompok tani ada yang merugikan mereka maka muncul lah persepsi yang rendah terhadap kelompok tani.

2. Umur

Umur turut menentukan persepsi yang terbentuk dalam diri petani. Umur yang tergolong muda cenderung lebih produktif. Kemampuan tersebut menyebabkan petani mau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jelasnya terlihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Pengaruh Umur terhadap Persepsi Petani tentang Kelompk Tani

No.	Umur	Kategori Persepsi						Jumlah	Persentase (%)
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	< 15	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
2	15 – 64	4	14.81	13	48.15	10	37.04	27	90.00
3	> 64	1	33.33	1	33.33	1	33.33	3	10.00

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Umur petani menentukan persepsi yang terbentuk tentang kelompok tani. Hal ini dikarenakan kondisi umur responden yang cenderung produktif yakni sebanyak 27 orang responden (90,0%) masih dalam fase produktif yang menyebabkan mayoritas petani memiliki keingintahuan akan kelompok tani yang tinggi yang membuka peluang usaha pengembangan kelompok tani untuk dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, persepsi petani pada umur produktif cenderung sangat baik dan menerima inovasi yang diberikan pada penyuluhan pembentukan kelompok tani.

Menurut Apriliyawati (2017), semakin produktif usia seseorang maka tingkat produktifitas akan semakin meningkat. Hal ini didukung dengan pendapat Lestari (2009) bahwa umur petani yang produktif akan mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir

seseorang sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usahatani. Bertambahnya umur seseorang juga akan bermanfaat bagi proses belajar seseorang. Hal ini senada dengan pendapat dari Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya sebagai sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan formal ternyata turut menentukan partisipasi petani. Khususnya untuk persepsi tentang kelompok tani, terlihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Silang Pengaruh Pendidikan terhadap Persepsi

No.	Pendidikan	Kategori Persepsi						Jumlah	Persentase (%)
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	SD	1	14.3	4	57.1	2	28.6	7	23.33
2	SMP	0	0	5	71.4	2	28.6	7	23.33
3	SMA	3	23.1	4	30.8	6	46.2	13	43.33
4	S1	1	33.3	1	33.3	1	33.3	3	10

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Pendidikan formal sangat memengaruhi persepsi petani dalam melihat suatu objek, yang dalam hal ini pengembangan Kelompok Tani (Haryanto et al. 2018; Lastiantoro 2020; Ardiyansyah 2014). Petani dengan pendidikan formal lebih rendah cenderung kurang menyadari kesadaran bahwa keberadaan inovasi seperti pengembangan wisata dapat membantu mengangkat nilai, ciri khas, budaya, komoditas dari daerah pedesaan. Tabel 8 menunjukkan pendidikan formal petani berada pada kategori sedang (SMP-SMA), meskipun demikian, kondisi tersebut tidak membatasi cara pandang mereka terhadap pengembangan kelompok tani. Mereka cenderung memandang kehadiran Kelompok Tani sebagai peluang baru untuk meningkatkan pendapatan. Mereka memandang kehadiran kelompok tani tersebut merupakan pelengkap akan usahatani di desanya. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan Riana (2015) bahwa petani dengan pendidikan rendah cenderung tidak berpikir panjang dalam mempertimbangkan sesuatu.

4. Lama Berusahatani

Lama usahatani juga turut menentukan persepsi petani terhadap kelompok tani. Distribusi responden berdasarkan tabulasi silang antara Lama berusahatani dengan Persepsi dapat dilihat pada tabel 10. berikut.

Tabel 10. Tabulasi Silang antara Lama Berusahatani dengan Persepsi Petani

No.	Lama Berusahatani	Kategori Persepsi						Jumlah	Persentase (%)
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	< 5	0	0	5	83.33	1	16.67	6	20.00
2	5 – 20	4	21.05	7	36.84	8	42.11	19	63.33
3	> 20	1	20	2	40	2	40	5	16.67

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Petani yang telah menjalankan usaha tani lebih lama memiliki banyak pengalaman dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat mereka gunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukanata 2015), penunjang usaha taninya (Sudarko dalam Haryanto 2022), serta membantu mereka dalam penyelesaian masalah (Soeharjo 1999). Tabel 11 menunjukkan bahwa 63% petani merupakan petani yang telah berpengalaman menjalankan usaha tani (5 - 20 tahun); ini tentu sangat memengaruhi persepsi mereka pada suatu objek. Petani dapat melihat bahwa keberadaan Kelompok Tani berpeluang dimanfaatkan. Mereka memandang bahwa dengan pengalaman usaha tani yang dimiliki, mereka dapat ikut berkontribusi memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal, misalnya memanfaatkan peluang dalam memaksimalkan usaha taninya (Backe 2021). Selain itu, mereka juga memandang “Kelompok Tani” sebagai alternatif tambahan pendapatan di luar pendapatan utamanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sahripin (2020) bahwa dengan pengalaman yang dimiliki petani saat menjalankan usaha tani dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui keberadaan Agrowisata.

5. Lama Bergabung di Kelompok Tani

Lama bergabung dalam Kelompok Tani juga turut menentukan persepsi petani terhadap kelompok tani. Distribusi responden berdasarkan tabulasi silang antara Lama Bergabung dalam Kelompok Tani dengan Persepsi dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Tabulasi Silang antara Lama Bergabung di Kelompok Tani dengan Persepsi Petani

No.	Bergabung Kelompok	Kategori Persepsi						Jumlah	Persentase (%)
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	< 5	1	9.09	3	27.27	7	63.64	11	36.67
2	5 – 10	3	21.43	5	35.71	6	42.86	14	46.67
3	> 10	1	20	2	40	2	40	5	16.67

Sumber : data hasil penelitian (Diolah, 2024)

Lama bergabung dengan kelompok tani menunjukkan kondisi pengalaman yang dilakoni petani dengan kelompok nya. Semakin lama pengalaman bersma kelompok akan mengarahkan kemampuan pengetahuan yang memadai tentang kelompoknya. Meningkatkan pengetahuan tentang kelompok tani, menyebabkan petani membentuk persepsi nya terhadap kelompok tani itu sendiri. Mengingat, petani juga memiliki keterbatasan dalam aktivitas usahatani nya. Selain itu, kelembagaan petani yang paling mantap hanyalah ada pada kelompok tani. Sejalan dengan hasil penelitian Ohleky, dkk (2018) yaitu, kebiasaan yang dilakukan sejak lama akan menjadi pengetahuan dan berdampak pada aktivitas pemenuhan kebutuhan Masyarakat.

Dampak Persepsi Petani terhadap Kelompok Tani

Persepsi Terhadap Peran Kelompok Tani Persepsi yang dimaksud adalah interpretasi anggota kelompok terhadap suatu obyek. Persepsi akan mempengaruhi pola interaksi anggota kelompok dalam melakukan usahataniya secara individual maupun kelompok. Persepsi yang baik terhadap suatu kelompok, akan menyebabkan sikap dan perilaku yang baik dari anggota terhadap kelompoknya.

1. Persepsi Terhadap Peran Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

Dari hasil survei mayoritas persepsi petani terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar termasuk dalam kategori “berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani berperan sebagai kelas belajar bagi setiap anggota-anggotanya. Hal ini dilihat dari indicator pertama, kelompok tani mendukung kegiatan-kegiatannya yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang produksi usahatani. Hal ini dikarenakan instansi pertanian maupun penyuluh pertanian memberikan bibit dan obatobatan yang mendukung produksi.

Indikator kedua yaitu kelompok tani mampu meningkatkan produksi, karena sama halnya dengan indikator pertama instansi dan penyuluh pertanian memberikan bantuan bibit dan obat-obatan kepada petani melalui kelompok tani. Indikator ketiga yaitu mampu memberikan ide/gagasan atau terobosan terbaru tentang produksi dikarenakan instansi dan penyuluh pertanian member ide, gagasan maupun terobosan terbaru melalui kelompok tani. Indikator keempat yaitu kelas belajar mengajar bagi anggota-anggotanya, sama halnya dengan indikator sebelumnya, instansi maupun penyuluh pertanian memberikan wawasan kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bertani. Dan indikator kelima yaitu mempermudah bagi penyuluh pertanian untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan tentang bertani.

2. Hambatan yang dihadapi Petani dan Kelompok Tani.

Berdasarkan hambatan hasil penelitian yang terjadi di antara petani dan kelompok tani, dalam hal ini peneliti menemukan beberapa hambatan yang dihadapi oleh petani dan kelompok tani sebagai berikut:

1. Modal usaha masih terbatas. Dengan terbatasnya modal, maka penyediaan fasilitas kerja berupa alat-alat usahatani semakin sulit dipenuhi. Akibatnya intensitas penggunaan kerja menjadi semakin menurun. Ketergantungan keluarga akan modal menyebabkan petani terjatuh sistem yang dapat merugikan diri sendiri dan keluarganya. Sebagai akibat langkahnya modal usahatani, kredit menjadi penting. Dalam hal ini pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai dalam mensejahterakan tujuan tertentu baik dalam petani dan kelompok tani.
2. Lemahnya tingkat teknologi. Dalam hal ini, membuat kelompok tani menjadi lambat akan hal menerima informasi ataupun teknologi terbaru. Sehingga mereka berada di posisi yang sama karena kurangnya pengetahuan tentang teknologi untuk mendapatkan informasi dan lambat dalam hal mengadopsi sesuatu hal yang baru yang asing bagi mereka, meskipun mereka punya kemauan atau menerapkan suatu teknologi tersebut.
3. Masalah transformasi dan harga. Upaya pembangunan termasuk membuka isolasi yang menutup terbukanya komunikasi dan langkanya transportasi. Hal itu

menyulitkan petani untuk menyerap inovasi baru dan bahkan untuk memasarkan hasil usahatani.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap kelompok tani berada pada kategori sedang sampai tinggi dengan persentase sebanyak 84%.
2. Faktor jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, dan lama bergabung dengan kelompok tani berperan dalam membentuk persepsi petani terhadap kelompok tani.
3. Persepsi yang baik terhadap suatu kelompok tani berdampak pada tanggapan petani akan peran kelompok tani yang meliputi, peran kelompok tani sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi usahatani, dan sebagai wahana kerjasama. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam pengembangan usaha sekaligus pengembangan kelompok yaitu, modal usaha masih terbatas, lemahnya tingkat teknologi dan masalah transformasi serta harga.

Saran

1. Diharapkan adanya upaya dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru atau dinas terkait untuk memperbanyak pelatihan/kursus tani yang berkaitan dengan usahatani yang tidak hanya ditujukan kepada pengurus kelompok tani tetapi juga kepada seluruh anggota kelompok tani.
2. Diharapkan penyuluh pertanian meningkatkan upayanya sehingga mampu berperan menjadi fasilitator yang baik, terutama dalam upaya menumbuhkan kerjasama kelompok tani dengan pihak – pihak yang dapat membeli hasil usaha tani dari kelompok tani

DAFTAR PUSTAKA

Andini, Nova, M., August E Pattiselanno., Raehana Kaplale., 2020. Resiliensi Nafkah Petani di Negeri Latuhalat Kota Ambon. Agrilan, 8 (2) : 100-116

- Astuti, D., Amanah, S., & Setiawan, B. (2019). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura. *Jurnal Penyuluhan dan Pengembangan Humaniora*, 15(2), 145-156.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Kepulauan Aru dalam angka 2020*. Dobo: BPS Kabupaten Kepulauan Aru.
- Batlajery, Adrana., August E Pattiselanno, & Leonard O Kakisina. 2018. Konflik Agraria di Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Agrilan*, 5 (2) : 88-100
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Crow, L. D., & Crow, A. (2020). *Psikologi pendidikan*. UMM Press.
- Djelau, I., Panjaitan, P. B. P., & Susdiyanti, T. (2014). Kajian kelembagaan terhadap keberhasilan kelompok tani hutan rakyat di Desa Durjela Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kepulauan Aru, Maluku. *Nusa Sylva*, 14(1), 43-54.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- GuruPendidikan. (n.d.). Pengertian tesis, jenis, ciri dan fungsi. <https://www.gurupendidikan.co.id/tesis/>
- Holland, J. L. (2017). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments*. Routledge.
- Kamisa, A. (2017). *Psikologi pendidikan*. Prenada Media.
- Kholifah, A. N., Widodo, S., Destiarni, R. P., & Subari, S. (2020). Persepsi Petani Terhadap Peran Kelompok Tani di Desa Jambu, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. *sJurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 19-26.
- Kompas. (2021, April 12). Proposal penelitian: Pengertian, tujuan, jenis, penulisan, dan cara membuatnya. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/12/183053069/proposal-penelitian-pengertian-tujuan-jenis-penulisan-dan-cara-membuatnya>
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi pendidikan*. Usaha Nasional.
- Muhajir, N. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.

- Meylinda, M., & Rahma, D. (2020). Hubungan persepsi petani terhadap pembentukan kelompok tani dengan minat berkelompok. *Agristan*, 3(2), 1-8.
- Mulyati, M. (2019). Peran kelompok tani dan persepsi petani terhadap penerapan budidaya pertanian organik di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 1-16.
- Ngadha, K., Nikolaus, S., & Klau, F. (2020). Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani Fa Masa dalam Usahatani Kopi di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Excel*, 4(1), 1-10.
- Ohleky, Melisa, P., Pattiselanno, August, E., Raehana Kaplale., 2018. Namlai Kerne : Kearifan Lokal dan Ketahanan Pangan di Desa Werwaru Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrilan*, 5 (2) : 114-131
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational behavior*. Pearson Education India.
- Simamora, L. (2020). Persepsi petani tentang pentingnya koperasi pertanian. *Jambura Agribusiness Journal*, 2(2), 101-109.
- Solso, R. L. (2017). *Cognitive psychology*. Pearson Education India.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (1990). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (1988). *Psikologi pendidikan*. CV. Mandar Maju.
- Sukardi, D. K. (1994). *Psikologi pendidikan*. Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 443-466). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Tampubolon, D. P. (2017). *Psikologi pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Titihu, Freintje., Pattiselanno, August E., Girsang, Wardis., 2021. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Ambon. *Agrilan*, 9 (3) : 236-251.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wibowo, A., & Luahambowo, R. (2021). Persepsi komunitas pemuda tani terhadap upaya berkelompok tani di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 7(1), 1-10.

Wagner, J. A., & Hollenbeck, J. R. (1995). *Organizational behavior: Securing competitive advantage*. Harcourt Brace College Publishers.